

ANALISIS MASALAH KOMERSIALISASI ECO ENZYME PADA KOMUNITAS ECO ENZYME NUSANTARA

KEISHA MEI LAGUNSAD, MARSHA BREMANDA, SHEILA SERENA SUSANTO

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

Email: keishameilagunsad@gmail.com

Abstract

The Nusantara Eco Enzyme Online Community is a community that established since 2019. This community is engaged in the environmental field by inviting people to process organic waste into eco enzyme. Coordination and community communication activities are being carried out online. This is due to the pandemic which causes limitations for the community to meet in person on doing community activities. This study analyzes the problems the community faced. The problem were found when the researchers conducted data collection. The problem is the commercialization of eco enzyme which is a product of processed organic waste. The research method used is a qualitative research method. This study conducted an analysis by collecting data first. Data were collected through PAR and observation methods. The results of the research data are then analyzed through aspects of the community. Problems in the community analyzed through aspects by looking at how it influences community problems.

Keywords: *Commercialization, Eco Enzyme, Online Community*

Abstrak

Komunitas Online Eco Enzyme Nusantara adalah komunitas yang sudah berdiri semenjak tahun 2019. Komunitas ini merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk mengolah sampah organik menjadi eco enzyme. Kegiatan koordinasi dan komunikasi komunitas dilaksanakan secara online pada saat ini. Hal ini dikarenakan oleh pandemi yang menyebabkan keterbatasan bagi komunitas untuk bertemu secara langsung dalam melaksanakan kegiatan komunitas. Penelitian ini menganalisis masalah yang sedang dihadapi oleh komunitas. Masalah komunitas ditemukan saat peneliti melakukan pengumpulan data. Masalah yang ditemukan dari komunitas adalah komersialisasi eco enzyme yang merupakan produk hasil olahan sampah organik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan analisis dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Data

dikumpulkan melalui metode PAR dan observasi. Hasil dari data penelitian kemudian dianalisis melalui aspek-aspek dalam komunitas. Masalah dalam komunitas dianalisis juga melalui aspek-aspek yang ada dengan melihat bagaimana pengaruh dari aspek-aspek ini kepada permasalahan komunitas.

Kata Kunci: *Komersialisasi, Eco Enzyme, Komunitas Online.*

PENDAHULUAN

Masalah sampah di Indonesia merupakan salah satu masalah yang harus menjadi perhatian kita bersama. Kehidupan manusia akan terganggu apabila sampah terus tertimbun di Bumi. Hal ini bisa menyebabkan banyak kerugian bagi umat manusia. Kini jumlah sampah Nasional Indonesia sudah mencapai 67,8 ton pada tahun 2020 (Idntimes.com, 2020). Melihat jumlah yang sangat banyak ini, Indonesia mempunyai masalah besar terkait bagaimana pengolahan sampah-sampah yang ada dengan benar.

Berdasarkan jenisnya, sampah Indonesia terbagi ke beberapa kelompok seperti sampah sisa makanan, plastik, kertas dan lain-lain. Sampah sisa makanan menjadi sampah yang terbanyak dihasilkan Indonesia dengan persentase sebesar 30,8%, disusul oleh sampah plastik sebesar 18,5%, kemudian sampah seperti kayu, ranting, dan daun sebesar 11,2%, sisanya merupakan jenis sampah lain seperti sampah kain, karet, logam, kaca, dan sampah lainnya (sispn.menlhk.go.id, 2020). Sampah-sampah ini secara

mayoritas bersumber dari rumah tangga dan pasar tradisional. Ini mengartikan bahwa permasalahan sampah datangnya dari kegiatan dan keperluan manusia. Banyaknya sampah organik yang ada di Indonesia melahirkan keresahan sekelompok orang yang peduli akan lingkungan. Permasalahan tentang akan banyaknya sampah organik melahirkan suatu cara untuk mengurangi sampah organik dengan mengolah sampah organik itu sendiri, yaitu aktivitas pembuatan eco enzyme.

Berangkat dari keresahan yang ada karena banyaknya sampah organik di Indonesia, lahirlah Komunitas Eco Enzyme Nusantara yang dapat membantu masyarakat untuk mengubah sampah organik menjadi barang yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi manusia serta lingkungan. Pencetus dari pembuatan eco enzyme adalah Dr. Rosukon Poompanvong yang berasal dari Thailand (zerowaste.id, Tanpa Tahun). Komunitas ini kemudian menjadi unik dan berbeda dengan identitas yang ada di Indonesia.

Kebanyakan penggerak peduli lingkungan bergerak dalam pengolahan dan pengurangan sampah plastik. Namun, komunitas ini berusaha mengatasi sampah organik yang nyatanya menjadi jenis sampah terbanyak di Indonesia. Selain itu, dari semua kegiatan yang dilakukan, komunitas tidak pernah mengambil keuntungan sama sekali karena mereka tidak ingin masyarakat mendapatkan persepsi-persepsi yang salah tentang pengolahan eco enzyme.

Komunitas ini juga sudah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan dikoordinasikan oleh *leader* di setiap daerahnya. Para *leader* ini nantinya yang akan memimpin, membimbing dan mendampingi anggota masing-masing daerah. Kegiatan komunitas ini sebelum adanya pandemi adalah melakukan sosialisasi secara langsung ke daerah-daerah tujuan. Selain itu, dengan visi dan misi untuk menyelamatkan bumi dari sampah organik, komunitas juga melakukan pendampingan dan bimbingan untuk mengenalkan eco enzyme ke masyarakat sampai proses produksi dan pengaplikasian di lingkungan. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19, komunitas akhirnya terpaksa harus mengalihkan sosialisasi dengan pertemuan secara daring melalui platform Zoom

Meeting yang tentunya masih dilakukan sampai saat ini.

Community Profile

1. *Diversity and Gender*

Komunitas Eco Enzyme memiliki banyak anggota yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Berbagai anggota berasal dari latar belakang yang beragam dengan usia yang berbeda-beda pula. Hal ini mengartikan bahwa komunitas selalu menghargai adanya perbedaan atau *diversity*. Perbedaan dalam komunitas tidak menjadi masalah, bahkan akan lebih baik apabila lebih banyak lagi orang dari berbagai daerah menjadi bagian dari komunitas. Semakin banyak orang yang mengetahui dan menjadi bagian dari komunitas, maka akan semakin baik dampaknya bagi lingkungan. *gender* dalam komunitas juga tidak menjadi sesuatu hal yang memengaruhi kegiatan komunitas. Perempuan dan laki-laki dalam komunitas akan memberikan kontribusi yang sama, karena akan bersama membuat eco enzyme yang bertujuan untuk membantu mengurangi sampah organik. Tidak terdapat perbedaan kegiatan dalam

komunitas yang kemudian harus membedakan *gender* dari anggota komunitas. Semua orang yang ingin menjadi bagian dari komunitas akan selalu diterima tanpa harus melihat perbedaan dan *gender* karena yang terpenting bagi komunitas adalah niat untuk membantu mengurangi sampah organik bagi kebaikan lingkungan.

2. *Institution*

Komunitas Eco Enzyme Nusantara termasuk sebagai salah satu institusi bersifat formal yang dibentuk oleh pihak swasta. Institusi yang bergerak dalam bidang lingkungan ini dibentuk karena adanya dorongan untuk menyelamatkan bumi melalui pengurangan sampah organik dengan pembuatan eco enzyme. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara bersifat sukarela yang dijalankan oleh para relawan dengan tujuan untuk memberikan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas bertujuan untuk menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan eco enzyme. Komunitas Eco Enzyme Nusantara sudah tersebar ke 34 provinsi di

Indonesia dengan anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Persebaran komunitas ini kemudian dikoordinasikan oleh para *leader* dari setiap daerah.

3. *Rules and Behavior*

Setiap komunitas pastinya memiliki peraturan agar komunitas tersebut berjalan dengan teratur dan sebagaimana mestinya. Begitupun dengan Komunitas Eco Enzyme Nusantara. Komunitas ini memiliki peraturan yang umumnya dimiliki oleh komunitas lainnya. Peraturan-peraturan umum yang dijalankan oleh Komunitas Eco Enzyme yakni menjaga kenyamanan dalam berbahasa, tidak saling menjelekkkan atau merundung, membawa SARA, tidak melakukan spam atau mengirimkan informasi yang tidak berhubungan dengan komunitas, tidak mempromosikan sesuatu di grup *chat*. Terdapat peraturan khusus yang dibuat oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara. Peraturan yang ada tidak hanya berlaku untuk anggota komunitas melainkan juga untuk pengurus-pengurus inti yang ada.

Beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh pengurus inti

komunitas adalah pengurus inti harus bergerak dengan aktif. Seperti jika ada pengumuman suatu kegiatan atau acara yang akan dilaksanakan oleh komunitas, maka pengurus inti memiliki tugas untuk membahas dan bergerak bersama untuk menyukseskan acara atau kegiatan tersebut. Tidak hanya sampai di situ, pengurus inti juga wajib untuk menyebarkan informasi tersebut. Dalam tata rapat, minimal 50% pengurus inti harus hadir mengikuti rapat tersebut.

Terdapat satu peraturan bagi anggota komunitas yang selalu ditegaskan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara, yakni tidak memperjual-belikan produk eco enzyme terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan bertolak belakang dengan tujuan komunitas yang ingin menyadarkan masyarakat untuk memulai memproduksi eco enzyme sendiri di rumah. Apabila terdapat individu yang melanggar, maka akan dikirimkan pesan secara pribadi untuk diingatkan, bila masih diulangi maka akan dikirimkan pesan melalui grup *chat*. Apabila pelanggaran dilakukan lebih dari

3x maka akan dikeluarkan dari grup *chat* Komunitas Eco Enzyme Nusantara.

4. *Stakeholder*

Komunitas Eco Enzyme melakukan beberapa kerja sama dengan lembaga-lembaga untuk memperluas jaringan dan menarik minat masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut antara lain Gereja, Bank, Lembaga swasta, Pemerintah, dan lain sebagainya. Pemerintah di beberapa daerah memberikan dukungan positif kepada komunitas dan membantu komunitas untuk mencapai tujuannya. Komunitas Eco Enzyme Nusantara dan pemerintah menjalin kerja sama dengan membuat beberapa kegiatan, seperti melakukan edukasi atau sosialisasi secara *online* dan *offline*, bersama mengolah sampah organik, menuangkan cairan pembersih eco enzyme di sungai-sungai. Selain pemerintah, Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga menjalin kerja sama dengan beberapa dokter. Bentuk kerja sama yang terjadi, seperti para Dokter menjadi pembicara di kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Para Dokter juga turut mendukung

komunitas dengan memberikan edukasi dan meyakinkan masyarakat akan eco enzyme yang kaya akan manfaat.

5. *Participations*

Komunitas Eco Enzyme Nusantara memiliki anggota yang dapat dibilang sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2019. Selama perjalanannya, komunitas mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari masyarakat. Dikarenakan antusias masyarakat yang sangat semangat, bagus, dan cepat, maka di umur komunitas yang menginjak 1 tahun, penyebarannya telah menembus seluruh provinsi di Indonesia, yakni 34 provinsi dan terdapat lebih dari 100 kelompok kecil yang terdaftar oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara untuk menjadi bagian dari komunitas. Setiap kelompok kecil ini memiliki *sub leader* untuk mengawasi dan menjaga agar kelompok kecil tetap kondusif. Untuk menjadi seorang *leader* tidak dibutuhkan banyak syarat dan kriteria. Hanya diperlukan semangat serta niat dan

telah membuat eco enzyme beberapa kali.

6. *Social Risk*

Komunitas yang bergerak dalam bidang sosial ini tentunya menghadapi potensi munculnya resiko selama program komunitas dijalankan. Resiko yang muncul adalah adanya pengkomersialan eco enzyme di masyarakat. Pengkomersialan eco enzyme oleh komunitas sangat tidak dianjurkan karena akan bertolak belakang dengan tujuan dari komunitas. Tujuan komunitas adalah mensosialisasikan, membagikan, menjadi seorang relawan yang bergerak dalam bidang eco enzyme. Resiko ini sangat merugikan lingkungan dan dapat memberikan dampak yang tidak sesuai dengan tujuan komunitas. Selain itu, terdapat beberapa jenis resiko yang bisa muncul, diantaranya adalah *Vulnerability risk* dan *Institutional risk*.

Vulnerability risk dirasakan oleh pihak-pihak yang rentan terhadap munculnya resiko. Pihak-pihak ini tentunya adalah komunitas. Dari sisi komunitas, resiko mengakibatkan tujuan komunitas tidak dapat tercapai. Hal

ini dikarenakan adanya komersialisasi dari eco enzyme. Pihak lain yang rentan dengan adanya resiko ini yaitu masyarakat. Sosialisasi yang diberikan oleh komunitas ke masyarakat bertujuan agar masyarakat terdorong untuk lebih peduli dengan lingkungan, khususnya sampah organik, dan menjadikannya sebagai barang yang bermanfaat dengan eco enzyme. Namun, ketika ada oknum yang melakukan pengkomersialan dengan bekal dari hasil mengikuti sosialisasi komunitas, tentu itu menjadi resiko bagi masyarakat. Masyarakat lain yang tidak menjadi bagian dari komunitas akan malas untuk memproduksi eco enzyme sendiri di rumah karena banyak eco enzyme yang dijual.

Institutional risk merupakan risiko dari lemahnya kemampuan organisasi para anggota komunitas, serta terbatasnya kemampuan teknis administratif dari anggota dan juga sumber daya. Belum adanya data lengkap tentang anggota membuat komunitas tidak dapat mengetahui lebih dalam tentang masalah komersialisasi yang dirasakan

komunitas. Selain itu, belum meratanya persebaran komunitas di beberapa daerah, menjadikan sosialisasi tidak berjalan dengan serentak. Sehingga, hal ini berdampak kepada timpangnya kesadaran akan sampah organik yang berbeda di masing-masing daerah.

7. Aset Komunitas

Komunitas Eco Enzyme Nusantara memiliki aset sosial berupa non fisik dan fisik. Aset non fisik yang dimiliki yaitu kepercayaan masyarakat dengan hadirnya eco enzyme. Masyarakat merespons hadirnya komunitas dengan menyambut dan turut serta dalam sosialisasi eco enzyme di berbagai daerah. Dengan anggota yang tersebar di seluruh nusantara, sosialisasi ini berdampak pada semakin banyaknya kegiatan pembuatan eco enzyme yang membantu lingkungan menjadi lebih baik. Sedangkan, aset non fisik dari komunitas adalah bank sampah. Bank sampah merupakan aset komunitas yang menyimpan eco enzyme dan bahan baku untuk membuat eco enzyme, yaitu molase. Bank Eco Enzyme sudah tersebar di beberapa daerah yaitu

Jabodetabek, Samarinda, Solo Raya, Kudus, Kalimantan Tengah, Balikpapan, Padang, Bogor, Bandung, Jambi, Daerah Istimewa Yogyakarta, Batu, Malang, Blitar, Muaro Jambi, Gresik, Palembang, Siantar, Kalimantan Selatan, Medan, Bangka Belitung, Jember, dan Bali (Instagram Eco Enzyme Nusantara, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini membuat pihak-pihak yang relevan atau disebut juga dengan *stakeholders* terlibat secara aktif dalam proses mengkaji perilaku yang sedang berlangsung dalam melakukan sebuah perubahan dan perbaikan menuju arah yang lebih baik (Afandi, 2013:41). Dalam melakukan partisipasi secara aktif, pihak yang relevan harus melakukan refleksi secara kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Metode PAR dilakukan dengan memiliki dasar kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan untuk menemukan masalah komunitas, berupa:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal digunakan agar dapat mengenal dan memahami lebih dalam mengenai komunitas. Pemetaan awal akan memudahkan dalam memahami realitas masalah dan relasi sosial yang terjadi dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara. Di awal, peneliti melakukan pencarian kontak *key informan* komunitas. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan *key informan* berupa dua orang *leader* komunitas dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

2. Membangun Hubungan

Dari pemetaan awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendekatan berupa membangun hubungan satu sama lain. Dalam hal ini, hubungan yang dimaksud merupakan hubungan yang setara dan saling mendukung dapat dijalin dengan melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan. Peneliti membangun hubungan dan pendekatan ini dengan beberapa tahap. Dimulai dengan saling mengirim pesan melalui aplikasi Whatsapp,

kemudian melakukan wawancara dengan pengurus Komunitas Eco Enzyme Nusantara agar peneliti dapat mengenal komunitas lebih jauh.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti mengagendakan kegiatan riset dengan Komunitas Eco Enzyme Nusantara melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam komunitas. Peneliti melakukan perancangan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada *key informan* mengenai *community profile* dari aspek-aspek yang memengaruhi komunitas.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Pemetaan partisipatif merupakan pemetaan yang dilakukan bersama oleh peneliti dan komunitas. Pemetaan wilayah dilakukan agar dapat memahami persoalan komunitas. Pemetaan yang dilakukan menghasilkan deskripsi secara umum kondisi geografis, demografis, struktural, *stakeholder*, dan mata pencaharian serta masalah yang dihadapi komunitas. Berangkat dari

pemetaan ini, penemuan masalah dilihat dengan teknik-teknik Diagram *Venn* dan Diagram *Pie*.

5. Merumuskan Masalah

Setelah melakukan tahap pemetaan awal, membangun hubungan, penentuan agenda riset dan pemetaan partisipatif, peneliti kemudian melakukan perumusan masalah yang dihadapi komunitas. Peneliti melakukan analisis yang sebelumnya telah didiskusikan dengan *key informan* berupa masalah apa yang dihadapi oleh komunitas. Setelah berdiskusi dan menganalisis apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi, terbentuklah rumusan masalah yang menjadi *concern* terbesar komunitas, yaitu adanya komersialisasi yang dilakukan oleh para anggota komunitas.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas Eco Enzyme Nusantara membuat strategi untuk dapat menyelesaikan masalah kemanusiaan. Strategi ini dilakukan dengan melihat pihak yang ikut berpartisipasi yaitu para *stakeholders*. Selain itu, peneliti melakukan koordinasi berupa mengusulkan ke *key informan* komunitas untuk melakukan

pendataan anggota. Peneliti memberikan usulan berupa membuat link google *form* yang harus diisi anggota agar komunitas memiliki data.

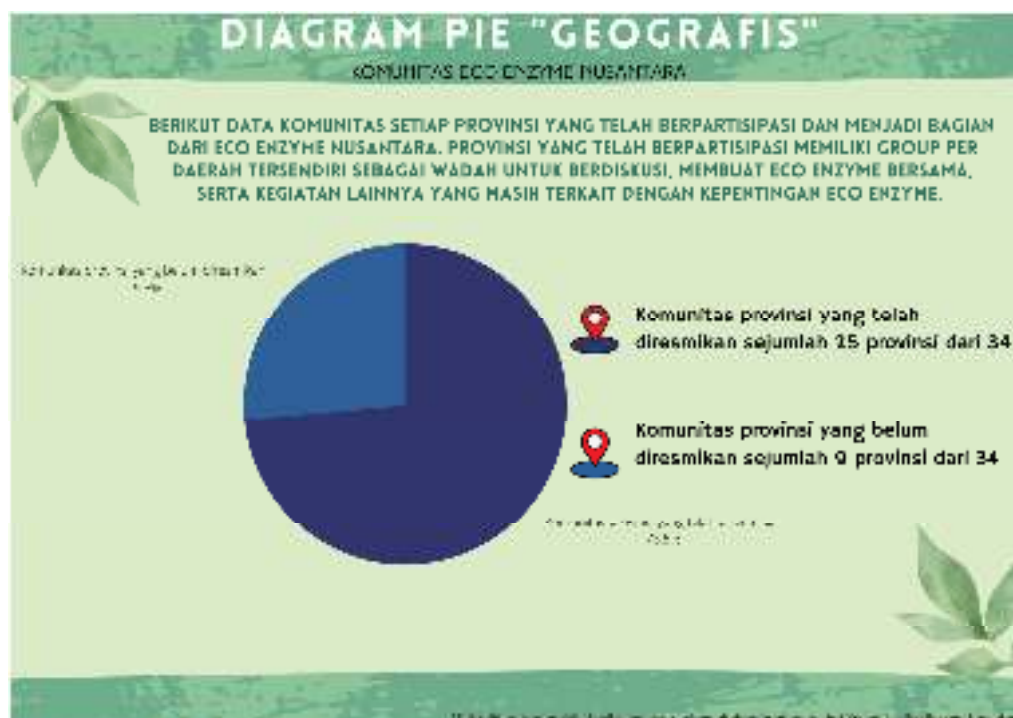
7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas yang terdiri dari relawan melakukan sosialisasi

bekerja sama dengan Pemerintahan setempat. Selain itu, terdapat juga komunitas-komunitas yang bekerja sama untuk ikut mensosialisasikan eco enzyme untuk mengurangi sampah organik.

PEMBAHASAN

1. Geografis



Leader dan anggota Komunitas Eco Enzyme Nusantara telah tersebar di seluruh provinsi Indonesia, yakni 34 provinsi. Di antara

34 provinsi di Indonesia, terdapat 9 provinsi yang belum diresmikan komunitas provinsinya. Komunitas Eco Enzyme

Nusantara sering melakukan kegiatan sosialisasi baik secara *offline* maupun *online*. Sosialisasi dilakukan di berbagai daerah agar penyebaran eco enzyme dapat berkembang dengan pesat. Beberapa daerah yang pernah dilakukan sosialisasi adalah Salatiga, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Blitar, Kalimantan Selatan, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Sidoarjo, Cibubur, Medan, Serpong, Pontianak, Bandung, Solo, Papua, Denpasar, Kalimantan Timur, Bekasi, dan lain sebagainya.

Selain melakukan sosialisasi secara *online* di daerah-daerah yang terdapat pada Indonesia, Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga kerap melakukan sosialisasi *online* mengenai eco enzyme secara internasional, seperti sosialisasi di Australia, Singapura, Jerman,

California, New York, San Diego, Kanada, Belanda, Bangkok, dan lain sebagainya. Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga melakukan sosialisasi terhadap suatu instansi atau organisasi tertentu, seperti SMKN 2 Trenggalek, Fakultas Pertanian Universitas Kaltara, Perkumpulan Lions Indonesia Distrik 307 B1, dan lain sebagainya. Komunitas Eco Enzyme Nusantara selalu gencar melakukan sosialisasi agar banyak masyarakat mengenal eco enzyme dan dapat mengaplikasikan produksi eco enzyme pada setiap rumah masing-masing.

Selain melakukan sosialisasi, Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga melakukan kegiatan atau aksi berupa penuangan cairan eco enzyme ke berbagai selokan, kali, sungai, dan lainnya yang tercemar. Hal ini dilakukan agar dapat membersihkan

dan menjernihkan selokan, kali, dan sungai secara perlahan. Lokasi yang dijadikan titik penguangan eco enzyme biasanya aksi penguangan eco enzyme ini salah satunya dilakukan di Padang. Beberapa titik yang terdapat di Padang telah

ditentukan untuk melakukan penguangan eco enzyme untuk mengatasi pencemaran lingkungan. Berbagai titik tersebut terdiri dari berbagai selokan, kali, dan sungai. (Antaraneews.com, 2021).



Sumber: nusabali.com

Selain kota Padang, Bali juga melakukan hal serupa di mana dijalankannya aksi penguangan eco enzyme. Penguangan eco enzyme dilakukan oleh puluhan pencinta lingkungan di Sungai Subangan, Banjar Ujung Pesisir, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem. Kegiatan penguangan eco enzyme di sungai ini telah

menjadi kegiatan rutin Komunitas Eco Enzyme Nusantara (NusaBali.com, 2020). Sungai tercemar di Padang diakibatkan oleh bencana ekologis, polusi udara, polusi air, dan polusi tanah. Berbagai polusi tersebut disebabkan oleh penggunaan bahan kimia rumah tangga dan pertanian oleh masyarakat dalam jumlah yang tidak

terkendali. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan kimia rumah tangga cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat Padang. Kondisi sungai yang tercemar ini membuat para pecinta lingkungan yang berada di sekitar sungai yang tercemar tergerak hatinya untuk melakukan kegiatan demi mengatasi sungai yang tercemar.

Dari data yang sudah dipaparkan, peneliti menganalisis *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* dari komunitas. Dalam hal ini, analisis SWOT dari aspek geografis dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara diantaranya adalah:

a. Strengths

Kekuatan Komunitas Eco Enzyme Nusantara melalui aspek geografi dapat dilihat pada telah tersebarnya para *leader* dan anggota

di seluruh provinsi di Indonesia dan di beberapa daerah di negara lain. Hal ini membuat eco enzyme lebih mudah tersebar dan dikenal oleh masyarakat.

Lingkungan di daerah-daerah yang telah menggunakan eco enzyme cenderung lebih bersih dibanding lingkungan yang belum menggunakan eco enzyme.

b. Weakness

Kelemahan yang ada di aspek geografis ini adalah bahan pembuatan eco enzyme di beberapa daerah sulit ditemukan, salah satunya adalah Papua. Bahan pembuatan yang sulit ditemukan biasa berupa molase.

c. Opportunities

Peluang yang ada adalah dikarenakan Komunitas Eco Enzyme Nusantara telah tersebar di seluruh Indonesia dan beberapa daerah di negara lain membuat dapat memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga pemerintah masing-masing daerah. Selain itu, daerah-daerah yang sudah menggunakan eco enzyme akan jauh lebih terawat lingkungannya dibandingkan dengan daerah yang belum menggunakan eco enzyme.

d. Threats

Ancaman dapat muncul di berbagai daerah yang sulit mengakses bahan

dasar pembuatan eco enzyme diantaranya menjadikan daerah tersebut tidak bisa memproduksi eco enzyme. Dengan sulitnya beberapa daerah untuk memproduksi eco enzyme, maka tingkat komersialisasi di daerah tersebut dapat meningkat.

2. Demografis

Komunitas Eco Enzyme Nusantara telah tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota lebih dari 10.000 orang. Jumlah ini terlihat dari jumlah anggota yang masuk ke dalam grup Whatsapp komunitas. Komunitas tidak pernah melakukan pendataan secara formal terhadap anggota komunitas. Komunitas memiliki beberapa media sosial dengan jumlah pengikut yang beragam. Pada Instagram dengan akun bernama @ecoenzymenusantara milik

komunitas, memiliki pengikut hingga 3.792. Pada grup Facebook dengan nama Eco Enzyme Nusantara memiliki 19.800 anggota dengan peningkatan rata-rata anggota 200 orang setiap minggunya.

Peningkatan ini terjadi dikarenakan di masa pandemi seperti ini, komunitas gencar memproduksi video pembuatan eco enzyme agar dapat dipelajari oleh masyarakat secara *online*. Pada Youtube dengan nama Eco Enzyme Nusantara memiliki 5.500 *subscribers*. Komunitas terbagi menjadi dua kelompok yaitu *leader* dan anggota. *Leader* yang ada dalam komunitas mayoritas berjenis kelamin perempuan. Rentang usia para *Leader* Komunitas Eco Enzyme Nusantara mulai 30 hingga 70. *Leader* dari Komunitas Eco Enzyme Nusantara memiliki latar belakang pendidikan yang sangat beragam, diantaranya sekolah menengah atas, sarjana 1, dan sarjana 2. Walaupun latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, tetapi kehidupan

sosial dari setiap *leader* memiliki kesamaan, di mana mereka memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap alam dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan para *leader* sebagai aktivis lingkungan hidup, salah satunya dengan menjadi *leader* dari Komunitas Eco Enzyme.

Dari data yang sudah dipaparkan, peneliti menganalisis *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* dari komunitas. Dalam hal ini, analisis SWOT dari aspek demografis dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara diantaranya adalah:

a. *Strengths*

Kekuatan yang dimiliki dari aspek demografis ini adalah di mana Komunitas Eco Enzyme Nusantara tidak memilih-milih jika terdapat masyarakat yang ingin bergabung dengan komunitas dan tidak ada syarat serta ketentuan yang terkait dengan bergabung ke komunitas. Masyarakat yang memiliki

minat terhadap alam dan memiliki tujuan untuk menjaga alam dapat bergabung dengan komunitas. Anggota komunitas juga sangat banyak. Hal ini dapat dilihat melalui keseluruhan anggota komunitas di media sosial Facebook, Youtube, dan Instagram berjumlah 29.092 orang.

b. Weakness

Banyaknya anggota komunitas memiliki kekurangan dikarenakan komunitas tidak melakukan pendataan secara lengkap. Hal ini membuat komunitas menjadi tidak memiliki jumlah pasti keseluruhan anggota dan kurangnya kontrol terhadap anggota.

c. Opportunities

Keputusan komunitas untuk tidak membuat suatu syarat dan ketentuan bergabung di komunitas membuat besarnya peluang

komunitas dalam menjangkau seluruh masyarakat dari berbagai kalangan. Banyaknya masyarakat yang dijangkau dapat membuat tujuan komunitas untuk mengenalkan eco enzyme menjadi lebih mudah tercapai.

d. Threats

Ancaman yang datang adalah komersialisasi eco enzyme yang dilakukan oleh beberapa oknum. Hal ini dapat terjadi dikarenakan komunitas tidak mendata anggota yang bergabung bersama, membuat hilangnya kontrol atas setiap individu, sehingga beberapa oknum dapat memanfaatkan kesempatan ini.

3. Mata Pencarian

Komunitas Eco Enzyme Nusantara bergerak dalam bidang lingkungan yang bersifat non-profit atau tidak mengambil keuntungan ekonomi. Komunitas fokus kepada visi dan misinya yaitu

membantu menjaga bumi dengan mengolah sampah organik melalui pembuatan eco enzyme. Tidak hanya itu, komunitas juga ingin agar masyarakat dapat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan pengelolaan sampah organik.

Bantuan keperluan untuk kegiatan komunitas didapatkan melalui iuran dari relawan komunitas. Semua keperluan komunitas dipenuhi dengan dana yang dikumpulkan oleh para relawan. Relawan komunitas beberapa berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), *freelancer*, dosen, karyawan, pengusaha, dokter, dan profesi profesional lainnya. Sedangkan, para anggota komunitas kebanyakan bekerja sebagai IRT dan karyawan. Anggota komunitas merupakan mereka yang cenderung tidak bekerja *full time* sehingga memiliki waktu untuk membuat eco enzyme.

Aspek geografis para anggota komunitas yang mayoritas IRT menjadi bagian

dari komunitas dikarenakan mereka banyak memproduksi sampah organik. Sedangkan, para relawan merupakan mereka yang melihat bahwa lingkungan sekitar sangat dipenuhi dengan sampah organik. Para relawan dan anggota komunitas bila dilihat dari aspek demografis didominasi oleh perempuan dengan mata pencaharian yang berbeda. Para relawan sebagai pengurus komunitas serta anggota komunitas melakukan kegiatan sosialisasi tidak hanya pada kegiatan resmi, mereka juga melakukan sosialisasi kepada lingkungan sekitar untuk menggunakan eco enzyme.

Keperluan komunitas berbentuk bahan untuk pembuatan eco enzyme, aplikasi zoom *premium* untuk kegiatan webinar, dan keperluan lain. Komunitas juga menjalankan *partnership* dengan pihak-pihak lain untuk melaksanakan sosialisasi eco enzyme. Komunitas mendistribusikan bahan pembuat eco enzyme ke

tempat-tempat yang sulit untuk mengakses bahan tersebut. Salah satu daerah yang sulit untuk mengakses bahan adalah Papua, maka komunitas memberikan bantuan bahan tersebut kesana agar dapat dimanfaatkan untuk pembuatan eco enzyme.

Komunitas juga menjalankan banyak *partnership*. *Partnership* yang pernah dilaksanakan antara lain bersama Metro TV dalam kegiatan *talkshow*, sekolah-sekolah salah satunya SMKN 2 Trenggalek, Universitas-universitas seperti IKA Universitas Parahyangan, Universitas Kalimantan Utara Tanjung Selor, Universitas Kristen Krida Wacana FBE, dan Universitas Bahasa Asing STBA-PIA Medan, PMI dan Polrestabes Bandung, Komunitas lain seperti komunitas Gerbang Indonesia, Ya Bisa, Riset Kampung, Persatuan Wanita Patra, KAGAMA Cinta Sungai, *Batan Golden Age Club*, Badan Kebudayaan Nasional Depok. Tidak hanya ini, masih

banyak lagi komunitas dan pihak-pihak lain yang melakukan *partnership* bersama komunitas.

Anggota komunitas tersebar di seluruh penjuru Indonesia, tidak hanya itu para *leader* juga sudah berada di seluruh daerah Indonesia. Para anggota akan melakukan koordinasi dengan seorang *leader* yang ada di setiap daerah. Para anggota komunitas didominasi oleh ibu rumah tangga, selain itu terdapat juga beberapa anggota komunitas yang sekaligus menjadi agen sosialisasi komunitas berprofesi sebagai dokter. Anggota lain dari komunitas lainnya adalah mahasiswa. Berikut adalah analisis SWOT dari aspek mata pencaharian.

a. Strengths

Dana yang dikumpulkan oleh para relawan menjadi sumber utama keuangan dari komunitas. Hal ini kemudian menguntungkan komunitas karena komunitas tidak

bergantung kepada sponsor atau sumber dana lain dan komunitas memiliki relawan berprofesi, mereka dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjadi relawan sekaligus agen sosialisasi.

b. Weakness

Komunitas sebagai sumber dana juga dapat menimbulkan masalah kemudian karena sumber dana hanya datang dari para relawan. Bila terjadi masalah ekonomi pribadi oleh para relawan, maka akan memengaruhi dana komunitas.

c. Opportunities

Dilihat dari sumber dana yang hanya datang dari relawan, komunitas dapat memiliki kemungkinan untuk menerima sumber dana lain dari sponsor atau relawan yang datang dari luar komunitas.

d. Threats

Ancaman yang muncul dari aspek mata

pencaharian ini setelah peneliti analisis lebih dalam, di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, semua orang tentu ingin mendapatkan tambahan penghasilan. Dalam hal ini, para anggota yang melihat adanya peluang dari komunitas dengan diberlakukannya

sosialisasi secara gratis, pembimbingan pembuatan eco enzyme, maka mereka melakukan komersialisasi ke masyarakat luas. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi komunitas karena apa yang mereka sosialisasikan secara gratis justru menjadi bumerang dengan anggota yang justru melanggar aturan tersebut.

Berkaitan dengan masalah komunitas yaitu komersialisasi, aspek mata pencaharian juga menjadi salah satu aspek yang ikut berpengaruh terhadap masalah ini. Apabila komunitas melakukan pendataan terhadap

anggota, maka kegiatan komersialisasi bisa dikurangi atau bahkan dihindari karena akan lebih mudah bagi komunitas untuk menelusuri oknum yang melakukan hal tersebut.

4. Sejarah

Komunitas Eco Enzyme Nusantara berdiri pada tanggal 20 Oktober 2019 di Indonesia. Komunitas Eco Enzyme Nusantara berdiri dilatarbelakangi karena banyaknya sampah organik yang ada dalam rumah tangga dan terbuang percuma. Sampah organik ini kemudian menjadi masalah bagi Indonesia. Adanya sampah organik akan mengganggu lingkungan serta kehidupan manusia. Sampah-sampah ini secara mayoritas bersumber dari rumah tangga dan pasar tradisional. Hal ini mengartikan bahwa permasalahan sampah datangnya dari kegiatan dan keperluan

manusia. Masalah inilah yang menjadi alasan awal mengapa Komunitas Eco Enzyme dapat berdiri hingga saat ini. Para pendiri komunitas adalah para relawan yang dengan ketulusan mensosialisasikan tentang eco enzyme dan menjelaskan bagaimana cara pembuatan eco enzyme.

Dr. Rosukon merupakan penemu dan pengembang eco enzyme pertama di dunia. Dr Rosukon melaksanakan pengembangan melalui riset selama lebih dari 30 tahun di Thailand. Penemu pertama eco enzyme ini tidak pernah mematenkan hasil temuan dan penelitiannya karena ia ingin semua orang dapat melakukan pembuatan eco enzyme. Pembuatan eco enzyme ia harapkan dapat membantu pelestarian bumi dengan mengurangi sampah organik. Penyebaran dari eco enzyme kemudian dilanjutkan oleh Dr. Joean Oon dari Malaysia. Para relawan komunitas eco enzyme nusantara dari Indonesia kemudian belajar tentang eco

enzyme dengan Dr. Joean Oon di Malaysia. Setelah mengetahui dan mempelajari tentang eco enzyme, para relawan kemudian mulai melaksanakan sosialisasi di Indonesia tentang eco enzyme.

Komunitas semenjak awal memiliki tujuan utama untuk melestarikan bumi dan membuat bumi menjadi lebih baik melalui pengurangan sampah organik dengan pembuatan eco enzyme. Perjalanan komunitas awalnya masih belum mendapat respon baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, masyarakat masih ragu akan manfaat dari eco enzyme. Namun, hambatan ini tidak membuat komunitas berhenti bergerak. Hal ini justru membuat komunitas menjadi lebih bersemangat karena komunitas tidak berjalan sendiri. Komunitas didukung oleh banyak pihak yang peduli terhadap lingkungan seperti pihak-pihak yang sadar tentang masalah sampah. Walaupun tidak

langsung diketahui dan diterima oleh masyarakat, sedikit demi sedikit komunitas memperoleh perhatian dari masyarakat. Kedua, masyarakat masih banyak memiliki pemikiran atau pandangan membuat eco-enzyme akan merepotkan karena harus melalui proses pemilahan sampah dan melakukan fermentasi. Hal ini merupakan tantangan bagi komunitas untuk terus maju dan mensosialisasikan tentang kebaikan eco enzyme kepada masyarakat. Komunitas tidak hanya ingin sekedar membuat eco enzyme tetapi juga ingin membangun kesadaran bahwa masyarakat dapat melakukan sesuatu untuk bumi sebagai tempat tinggal manusia. Kesadaran yang terbangun dalam masyarakat kemudian akan menjadi dorongan bagi masyarakat untuk membuat eco enzyme yang penuh dengan manfaat baik bagi manusia.

Komunitas melaksanakan kegiatan atau acara rutin seperti kegiatan

sosialisasi dan penguangan eco enzyme ke sungai setiap merayakan hari raya yang berkaitan dengan lingkungan, seperti Hari Bumi, Hari Pohon, Hari Peduli Sampah Nasional dan Hari-Hari lainnya. Selain itu, komunitas juga melaksanakan sosialisasi eco enzyme cakupan nasional dan sosialisasi eco enzyme cakupan internasional. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sebelum adanya pandemi adalah kegiatan seminar dan sosialisasi nasional serta aksi penguangan cairan eco enzyme sungai. Komunitas melaksanakan kegiatan secara langsung dan terjun ke masyarakat. Namun, setelah adanya pandemi, komunitas melaksanakan kegiatan secara *online* melalui webinar dan sosialisasi internasional. Bahkan, semenjak dilaksanakannya *webinar* atau sosialisasi secara *online* dikarenakan pandemi, komunitas dapat menjangkau lebih banyak lagi anggota karena cakupannya yang lebih luas. Hal ini memberikan

dampak yang baik kepada komunitas dan membuat komunitas semakin berkembang.

Dilihat dari sisi geografis, Komunitas Eco Enzyme Nusantara hingga saat ini terus berkembang dan *leader* sudah tersebar ke 34 provinsi di Indonesia dengan anggota yang sudah tersebar juga di seluruh Indonesia. Hal ini membuat komunitas memiliki anggota yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang, bila dilihat dari sisi demografis. Adanya anggota yang sangat beragam membuat mata pencaharian anggota komunitas juga beragam, tetapi didominasi oleh para IRT. Aspek sejarah memiliki pengaruh kepada masalah komunitas yaitu komersialisasi dimana dari semenjak awal, tidak adanya aturan yang mengatur dan membuat komersialisasi terus terjadi. Berikut adalah analisis SWOT dari aspek sejarah:

a. Strengths

Aspek sejarah

memiliki kekuatan di mana komunitas memiliki tujuan yang sedari awal sudah jelas, hal ini membuat komunitas terus fokus dengan tujuan mereka.

b. Weakness

Kelemahan dari aspek ini dimana komunitas tidak memiliki hak paten. Hak paten semenjak awal terbentuknya komunitas tidak dibuat karena Dokter Rosukon ingin semua orang dapat membuat eco enzyme.

c. Opportunity

Sejarah komunitas memungkinkan komunitas untuk membuka peluang eco enzyme lebih dikenal dan dipraktikan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang berasal dari Batam mengawali penyebaran eco enzyme. Penyebaran ini membuat eco enzyme kini sudah tersebar di Indonesia.

d. Threats

Ancaman yang dihadapi komunitas merupakan adanya komersialisasi yang dilakukan oleh pihak diluar komunitas karena tidak ada aturan terkait hal ini. Pada awal komunitas terbentuk, belum ada ditemukannya masalah tentang komersialisasi eco enzyme seperti saat ini. Namun, setelah semakin meluas ditemukan adanya komersialisasi dari eco enzyme.

5. Struktural

Komunitas Eco Enzyme Nusantara memiliki struktur kepengurusan di dalamnya guna menjalankan kegiatannya. Struktur kepengurusan ini dibuat guna mencapai tujuan komunitas melalui orang-orang yang bertugas. Dalam hal ini, orang-orang tersebut adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan komunitas sesuai dengan jabatan dan tugas nya masing-

masing. Di Komunitas Eco Enzyme Nusantara, terdapat struktur kepengurusan yang berisi *Leader*, Sekretaris, Relawan/Agen Sosialisasi, serta Admin Sosial Media. Masing-masing bagian memiliki tanggung jawab dan tugas yang berbeda. *Pertama*, yaitu *leader*. *Leader* dalam struktur kepengurusan Komunitas Eco Enzyme berbeda dengan *leader* di komunitas pada umumnya. Jika di komunitas lain, pada umumnya memiliki satu orang *leader* saja, di Komunitas Eco Enzyme Nusantara terdapat 34 *leader* yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. *Leader* ini bertugas dan bertanggung jawab untuk memimpin komunitas yang ada di Provinsi tersebut. Baik sosialisasi sampai produksi eco enzyme. Misalnya, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat dr. Lusia Anggraini, MPH yang menjadi *leader* komunitas. Berikutnya, terdapat Yuliana A. Md. yang juga seorang *leader* di Provinsi

Jawa Tengah, spesifiknya di kota Semarang.

Kedua, yaitu Sekretaris. Sekretaris dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara dijabat oleh Yuliana A. Md. Selain menjadi *leader* di Provinsi Jawa Tengah, ia juga merangkap sebagai sekretaris. Tugas dari sekretaris ini adalah mencatat, merekap, serta mengatur seluruh kegiatan komunitas. Mengatur dalam hal ini adalah setiap ada kerja sama untuk melakukan sosialisasi maupun penuangan Eco Enzyme, harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu ke sekretaris. Setelah konfirmasi, sekretaris akan menyusun jadwal dan konfirmasi ulang kepada pihak yang bekerja sama kapan akan dilaksanakan sosialisasi. Begitu juga dengan kegiatan komunitas yang lainnya. Namun, untuk urusan anggota, sekretaris tidak melakukan pendataan secara lengkap. Hal ini dikarenakan sifat komunitas yang berbasis sebagai relawan, maka komunitas memutuskan untuk tidak melakukan

pendataan anggota. Siapapun yang ingin bergabung, sama-sama menjaga bumi, dipersilahkan untuk menjadi anggota.

Ketiga, yaitu Relawan/Agen Sosialisasi. Bertugas untuk terjun langsung dalam kegiatan penyebaran eco enzyme di daerah-daerah serta melakukan sosialisasi baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Nasional berarti sosialisasi dalam lingkup daerah-daerah di Indonesia, sedangkan internasional berarti sosialisasi dalam lingkup luar negeri. Agen sosialisasi ini juga dapat disebut sebagai narasumber, yaitu seseorang yang menjadi sumber informasi kredibel mengenai eco enzyme. Biasanya, untuk agen sosialisasi ini dilakukan oleh seseorang yang sudah sangat ahli dalam bidang tersebut seperti dokter, insinyur, aktivis lingkungan, dan lain sebagainya. Beberapa agen sosialisasi di Komunitas Eco Enzyme Nusantara yang kerap mengisi sosialisasi yaitu Ir.

Paul L.I, Iskandar, Juliana Ojong, Sinta, Sarita, Syaifuddin. I, dan masih banyak lagi.

Keempat, yaitu admin media sosial. Selain memperkenalkan Eco Enzyme secara offline di daerah-daerah seluruh Indonesia, Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga turut mengenkannya secara online. Platform yang digunakan berupa WhatsApp, Facebook (Eco Enzyme Nusantara), Instagram (@ecoenzymenusantara) dan Youtube (Eco Enzyme Nusantara). Dari hasil observasi peneliti, di platform Facebook terdapat admin yang bertugas untuk memberikan segala informasi terkait dengan eco enzyme dan kegiatan komunitas. Terdapat 6 admin diantaranya yaitu Ni Putu Sarita, Ferry Tanaya, Phings Yuliana, Joko Ryanto, Joni Oei, dan Giggs Lee. Sementara di platform WhatsApp, admin dari grup adalah *leader* dari daerah tersebut. Contohnya dr. Lusia Anggraini, MPH selaku *leader* dari Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta, selain menjadi *leader* ia juga menjadi admin dari grup tersebut. Dengan tugas memberikan informasi terkait kegiatan komunitas dan eco enzyme secara lebih intens kepada anggotanya.

Tugas admin di masing-masing grup WhatsApp adalah mengatur kondusifitas anggota seperti jika ada yang mengirimkan pesan tidak berkaitan dengan

komunitas, maka akan diberi teguran. Jika sampai beberapa kali mengindahkan teguran tersebut, maka admin bertugas dan berhak mengeluarkan anggota tersebut dari grup karena dianggap mengganggu kenyamanan anggota lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat kita lihat kaitan antara satu pengurus dengan pengurus yang lain melalui Diagram *Venn* berikut:



Dari diagram tersebut, terlihat bahwa *leader* memiliki peran yang besar bagi jalannya komunitas. Hal ini dikarenakan *leader* yang memimpin, membimbing,

serta bertanggung jawab terhadap jalannya komunitas. Disamping itu, *leader* dibantu oleh sekretaris untuk mencatat apa saja acara atau kegiatan yang harus dilakukan

komunitas yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Guna memperlancar acara atau kegiatan tersebut, *leader* turut dibantu oleh relawan dan agen sosialisasi yang bertugas untuk memberikan informasi kredibel serta membimbing produksi maupun penuangan eco enzyme di daerah-daerah yang sudah ditentukan. Guna memperluas jangkauan ke pangsa pasar, admin sosial media baik di WhatsApp, Facebook, Instagram dan Youtube rutin memberikan informasi, sosialisasi, serta ajakan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan memproduksi eco enzyme dari rumah atau dengan bergabung ke komunitas dan mengikuti sosialisasi bagaimana cara memproduksi eco enzyme.

Tugas *leader* sebagai seseorang yang memimpin komunitas di daerahnya sangat berpengaruh besar terhadap komunitas dan masyarakat. Dengan adanya *leader* di komunitas, maka jalannya komunitas dalam

mensosialisasikan, menyebarkan informasi cenderung lebih mudah. Daerah-daerah yang dipimpinnya juga akan lebih terfokuskan dalam hal mengurangi sampah organik, membersihkan lingkungan sehingga tujuan komunitas dapat tercapai dengan mudah. Sementara dengan adanya *leader*, masyarakat dalam hal ini anggota komunitas akan lebih mudah mendapatkan informasi dan kegiatan dalam komunitas menjadi lebih terarah.

Masing-masing pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekitar. Setiap pengurus mengambil andil yang besar dalam menjalankan dan mencapai tujuan komunitas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa pengurus yang memiliki peran dan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengurus yang lain. Dalam hal ini adalah *leader* dan relawan/agen sosialisasi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *leader* memimpin dan membimbing jalannya komunitas di daerah nya. Sementara relawan/agen sosialisasi berperan penting dalam memberikan informasi kredibel mengenai eco enzyme mulai dari cara pembuatan, manfaat sampai implementasi penuangan ke lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kedua pengurus ini memiliki peran dan pengaruh yang besar dibanding pengurus yang lainnya.

Sementara peran dan pengaruh dari pengurus admin sosial media sedikit lebih kecil dibandingkan dengan *leader* dan relawan/agen sosialisasi. Hal ini dikarenakan, jika kita melihat kondisi sebelum adanya pandemi, keberadaan admin sosial media tidak terlalu berperan besar dalam jalannya komunitas. Karena kegiatan komunitas dominan dilakukan secara *offline* dan lebih berfokus pada penyelamatan bumi melalui produksi dan implementasi eco enzyme.

Sehingga saat kondisi sebelum pandemi, admin sosial media tidak terlalu berperan penting. Berbeda dengan kondisi saat ini, ketika pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Peran dari admin sosial media meningkat jauh lebih besar dibanding saat sebelum pandemi datang. Hal ini dikarenakan semua informasi baik kegiatan komunitas, sosialisasi, dan lain sebagainya berada di bawah kendali admin. Seperti di Instagram, admin akan membagikan poster berupa kegiatan sosialisasi pada tanggal berapa, hari apa, jam berapa, membahas tentang apa, narasumber nya siapa, dan lain-lain. Informasi terkait penuangan eco enzyme di daerah-daerah selama pandemi ini juga dibagikan lewat media sosial komunitas.

Dari data yang sudah dipaparkan, peneliti menganalisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats* dari komunitas. Dalam hal ini, analisis SWOT dari struktur kepengurusan

dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara diantaranya adalah:

a. Strengths

Adanya *leader* di setiap provinsi di Indonesia menjadikan jangkauan komunitas untuk mengenalkan eco enzyme menjadi lebih mudah. Selain itu, pendampingan yang dilakukan oleh relawan serta agen sosialisasi mulai dari sosialisasi, cara memproduksi sampai pengaplikasian eco enzyme, membuat masyarakat menjadi lebih mudah memahami apa itu eco enzyme. Pemberian informasi secara berkala oleh admin sosial media baik di WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Youtube membuat anggota atau masyarakat lain tahu mengenai komunitas.

b. Weakness

Pertama, dengan tidak adanya ketua umum atau *leader* yang

memimpin seluruh komunitas di provinsi menjadikan kontrol pergerakan komunitas tidak terarah dengan baik. Dalam hal ini, tugas *leader* yang hanya memimpin, mendampingi tanpa adanya kontrol akan produksi eco enzyme dari anggota. Dari hasil wawancara peneliti dengan *key informan*, Yuliana, sekretaris dan *leader* provinsi Jawa Tengah, menggunakan metode PAR dan PRA, peneliti mendapati masalah yang dihadapi komunitas adalah komersialisasi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

Para oknum tersebut awalnya merupakan anggota komunitas, kemudian setelah mendapatkan sosialisasi berupa cara pembuatan eco enzyme dan manfaatnya, mereka kemudian melakukan produksi di rumah dan

memperjual belikan ke khalayak. Memang yang dilakukan oleh oknum tersebut sudah sesuai dengan tujuan komunitas, yang memproduksi eco enzyme dari rumah.

Namun, hal ini melenceng jauh karena komunitas menginginkan masing-masing individu memproduksi sendiri dengan bahan baku sampah organik yang mereka hasilkan di rumah. Jika hal ini dilakukan oleh setiap rumah tentu presentasi sampah organik yang ada akan sangat berkurang dan tidak akan ada penumpukan sampah lagi di TPA. Dengan adanya oknum yang mengkomersialisasikan eco enzyme ke masyarakat luas baik secara *online* maupun *offline*, tentu akan merusak tujuan komunitas.

Kedua, sifat komunitas yang berbasis

relawan, membuat kepengurusan ini tidak memiliki data pengurus yang secara tetap di setiap periode nya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Yuliana, mengungkapkan bahwa pengurus sama sekali tidak melakukan pendataan berapa jumlah anggota, pengurus relawan, agen sosialisasi, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan prinsip yang dijunjung komunitas adalah bersifat relawan yang artinya tidak memerlukan data pribadi pengurus. Siapapun yang ingin bergabung dan sama-sama membantu menyelamatkan bumi silahkan saja bergabung dengan komunitas.

c. *Opportunities*

Peluang yang dimiliki komunitas dengan adanya struktur kepengurusan ini adalah kegiatan komunitas dapat terarah dengan baik. Dalam hal ini, sekretaris

yang mengatur *timeline* kegiatan komunitas seperti sosialisasi kemana, oleh siapa dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan kegiatan komunitas lebih teratur. Selain itu dengan adanya relawan/agen sosialisasi yang berlatar belakang profesi seperti dokter, yang pastinya sumber informasi sudah kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan adanya hal tersebut, peluang yang muncul adalah banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung dengan komunitas. Para relawan yang tersebar di berbagai daerah juga membuka peluang bagi orang lain yang juga ingin menjadi relawan komunitas dan berpartisipasi dengan membantu sosialisasi. Masifnya pemberitahuan di media sosial komunitas, berpeluang besar untuk menjangkau khalayak di seluruh

daerah baik di Indonesia maupun luar negeri.

d. Threats

Ancaman yang muncul dari struktur kepengurusan yang tidak jelas ini adalah dengan tidak adanya kontrol dari *leader* mengenai hasil produksi eco enzyme dari para anggota, maka tingkat komersialisasi eco enzyme bisa berpeluang meningkat dari hari ke hari. Terlebih di masa pandemi seperti sekarang, dimana setiap lapisan masyarakat butuh tambahan pemasukan. Maka, peluang komersialisasi ini bisa muncul dan menjadi ancaman bagi komunitas. Tak hanya itu, hal ini juga akan menjadi *boomerang* bagi komunitas karena apa yang menjadi tujuan mereka justru tidak disalahgunakan oleh anggota mereka sendiri.

6. Stakeholder

Komunitas untuk mencapai tujuan, dilakukan

adanya kerja sama oleh beberapa pihak guna memperlancar pencapaian tujuan tersebut. Dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara, terdapat beberapa pihak yang menjalin kerja sama baik termasuk ke lingkup internal maupun eksternal. Internal berarti pihak-pihak yang berasal dari luar komunitas, tetapi bekerja sama dalam kurun waktu lama dan dianggap menjadi bagian dari komunitas. Sementara eksternal, merupakan pihak dari luar komunitas yang hanya sekadar melakukan kerja sama tanpa menjadi bagian dari komunitas.

Pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam komunitas diantaranya adalah:

a. Pihak Internal

- 1) Para Dokter
Peran dari para dokter dalam komunitas adalah ketika komunitas

melakukan sosialisasi ke daerah-daerah, baik secara *offline* maupun *online*, terkadang yang menjadi narasumber adalah orang-orang yang berprofesi sebagai dokter. Alasannya, dokter dianggap sebagai seseorang yang kredibel dalam hal memberikan informasi, masukan dan lain sebagainya yang terkait dengan eco

enzyme,
penggunaan
, dan
manfaat.
Peran dari
para dokter
sebagai
narasumber
ini
memengaru
hi
bagaimana
masyarakat
nantinya
dapat
percaya dan
akhirnya
tertarik
untuk
memproduk
si eco
enzyme dari
rumah.
Tentu
dengan
alasan
tersebut,
peran dan
pengaruh
dari pihak
dokter
cukup besar
dalam

berjalannya
komunitas.
2) Relawan
Rela
wan sebagai
pihak
internal
yang juga
turut
bekerja
sama dalam
Komunitas
Eco
Enzyme
Nusantara
memiliki
peran dan
pengaruh
yang cukup
besar dalam
berjalannya
komunitas.
Dalam hal
ini, relawan
yang
berperan
untuk
melakukan
sosialisasi,
mendampin
gi proses
produksi
eco enzyme,

sampai
penuangan
eco enzyme.
Dengan
adanya
relawan ini,
tujuan
komunitas
untuk
menyelamat
kan bumi
melalui eco
enzyme
menjadi
lebih mudah
tercapai.

b. Pihak Eksternal

1) Pemerintah
Pem
erintah
sebagai
pihak
eksternal
turut
melakukan
kerja sama
dengan
Komunitas
Eco
Enzyme
Nusantara.
Lembaga
dari

pemerintah
yang
melakukan
kerja sama
diantaranya
adalah
Dinas
Lingkungan
Hidup
(DLH),
Kabupaten
dan
Kelurahan
per daerah.
Para
lembaga
pemerintah
ini
melakukan
kerja sama
dalam
bentuk
permintaan
untuk
melakukan
sosialisasi
ke daerah
tersebut,
lalu
produksi
dan
pengemban
gan eco

enzyme lembaga
serta pemerintah
menuangka dengan
n eco Komunitas
enzyme di Eco
sungai Enzyme
daerah Nusantara
tersebut terlihat pada
juga. Hari
Bentuk Lingkungan
kerja sama Hidup
yang Sedunia,
dilakukan Kelurahan
oleh Sunter
lembaga Agung
pemerintah berkolabora
dengan si dengan
komunitas PKK dan
ini sangat komunitas
membantu dengan
komunitas menggelar
untuk kegiatan
mengenalkan pengenalan
n eco sekaligus
enzyme ke pembuatan
masyarakat eco enzyme.
secara Dilansir dari
masif. Metro.sindo
news.com
Cont (2021)
oh dari dengan
kerja sama judul berita
yang
dilakukan “*Hari*

Lingkungan

Hidup

Sedunia,

Warga

Sunter

Agung

Berbagi

Cara

Membuat

Eco

Enzyme”,

Lurah

Sunter

Agung,

Danang

Wijanarko

mengatakan

kegiatan ini

dilakukan

untuk

memperken

alkan

masyarakat

akan

menjaga

lingkungan

melalui

pembuatan

eco enzyme.

Selain

itu, di

lokasi yang

sama

Kepala

Suku Dinas

Lingkungan

Hidup

(Sudin LH)

Jakarta

Utara,

Achmad

Hariyadi

menuturkan

dengan

adanya eco

enzyme

yang

disemprotka

n dan

dituangkan,

akan dapat

meningkatk

an kualitas

air dan

udara

daerah

sekitar

(Metro.sind

onews.com,

2021).

Cont

oh lain dari

kerja sama

yang

dilakukan

adalah

Pemerintah
Kota
(Pemkot)
Semarang
dengan
Komunitas
Eco
Enzyme
Nusantara
melakukan
uji coba
penjernihan
air di Polder
Tawang
menggunakan
an eco
enzyme.
Dilansir dari
TribunJaten
g.com
dengan
judul artikel
*“Pemkot
Semarang
dan
Komunitas
Eco Enzyme
Nusantara
Jernihkan
Air Polder
Tawang
Pakai Eco
Enzyme”*,
penuangan
eco enzyme
ini
dilakukan
bertepatan
dengan Hari
Air Sedunia
pada
tanggal 22
Maret 2021
lalu. Wakil
Wali Kota
Semarang,
Hevearita
Gunaryanti
Rahayu
mengatakan
uji coba ini
dilakukan
sebagai
upaya
pembersihan
dan
penjernihan
air di polder
tersebut.
Rencananya
, polder ini
akan
dijadikan
jujukan
wisata baru
yang

menyatu dengan kawasan kota lama. Tak hanya itu, ia juga meminta bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang untuk membuat program pembuatan Eco Enzyme guna penanganan sampah organik. (jateng.tribunnews.com, 2021). Kerjasama sama yang dilakukan dengan pihak pemerintah ini memiliki

peran dan pengaruh yang cukup besar bagi komunitas. Hal ini dilihat dari ketika lembaga-lembaga pemerintah seperti DLH, Kabupaten dan Kelurahan secara serentak di seluruh daerah di Indonesia, maka secara masif masyarakat akan mengenal eco enzyme dan bisa memproduksi eco enzyme dari rumah. Dengan

masyarakat yang sudah mengenal dan kemudian mau untuk memproduksi sendiri di rumah, tentu akan membantu mengurangi jumlah sampah organik yang dihasilkan. Selain itu dari segi lingkungan, ketika lembaga pemerintah rutin bekerja sama untuk melakukan penyiraman eco enzyme di beberapa titik daerah yang kurang bersih,

menimbulkan bau tidak sedap, atau bahkan sungai yang sangat tercemar, dengan dilakukan penyiraman tersebut tentu kualitas udara dan lingkungan bisa meningkat lebih baik. Dampaknya, jika seluruh daerah di Indonesia melakukan hal yang sama maka lingkungan akan menjadi bersih, kualitas udara bersih

dan nyaman
ditempati.

Tak
hanya itu,
pemerintah
yang
memiliki
kekuasaan
cukup besar
bagi
masyarakat,
tentu akan
semakin
mempermu-
dah
jalannya
pengenalan
eco enzyme
ke
masyarakat.
Hal ini
dikarenakan
, pemerintah
memiliki
kendali
untuk
memberikan
informasi,
himbauan
dan lain
sebagainya
ke
masyarakat

jika dirasa
lingkungannya
sudah
tidak layak
ditempati.
Dalam hal
ini misalkan
bau, banyak
sampah
menumpuk
dan lain-
lain. Disini,
latar
belakang
pemerintah
sebagai
lembaga
yang
memiliki
kewenangan
akan
lingkungan
tempat
tinggal
masyarakat
(DLH),
tentu jika
rutin
memberikan
informasi ke
masyarakat
mengenai
eco enzyme

mulai dari produksi sampai aplikasi akan memudahkan mencapai tujuan komunitas, dan tentunya menyelamatkan bumi.

2) Universitas

Univ ersitas juga menjadi salah satu pihak eksternal yang melakukan kerja sama dengan komunitas. Dalam hal ini, beberapa kampus yang ada di Indonesia melakukan kerja sama dalam bentuk pengelolaan lingkungan khususnya sampah. Beberapa contoh universitas yang pernah melakukan kerja sama adalah Fakultas Pertanian Universitas Kaltara, Prodi Magister Sains Pertanian (MSP) Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, dan lain-lain. Dila nsir dari balipuspane

ws.com
dengan
judul berita
“*Pascasarjana Unwar Gandeng Komunitas Eco-Enzyme Nusantara Kendalikan Bau Busuk di TPA Suwung*”,
bau busuk
yang
muncul dari
TPA
Suwung
Denpasar
menarik
perhatian
menarik
perhatian
kampus
untuk
menangani
bau
tersebut.
Guna
menjalankan misi sosial
tersebut
dengan

baik,
kampus
Pascasarjana Unwar ini
menggandeng
Komunitas
Eco
Enzyme
Nusantara
Provinsi
Bali untuk
melakukan
penyiraman
eco enzyme
ke TPA
mulai
tanggal 21
Februari
sampai satu
bulan
kedepan.
Adanya
kerja sama
ini sebagai
bentuk
pengabdian
masyarakat
khususnya
dalam peran
pengendalian
masyarakat

(balipuspan
ews.com,
2021).

Ada
nya kerja
sama yang
dilakukan
dengan
pihak
kampus ini
tentu
memiliki
pengaruh
yang besar
bagi
komunitas
untuk
mengenalka
n eco
enzyme dan
mengaplika
sikannya
untuk
membantu
menyelamat
kan bumi.
Dalam hal
ini seperti
yang
dilakukan
oleh
program
Pascasarjan

a Unwar
yang
melakukan
penyiraman
eco enzyme
di TPA
Suwung
Denpasar,
Bali guna
mengurangi
bau busuk
yang
timbul. Hal
ini secara
tidak
langsung
membantu
mengenalka
n ke
masyarakat
betapa
besarnya
manfaat eco
enzyme dan
membuka
peluang
agar
masyarakat
bisa
memproduk
si eco
enzyme

sendiri di rumah.

Selain lembaga-lembaga di atas, Komunitas Eco Enzyme Nusantara juga melakukan kerja sama dengan Bank dan Gereja. Sama halnya dengan lembaga yang lain, komunitas melakukan kerjasama dengan mendampingi penyiraman eco enzyme dan lain sebagainya. Untuk bank dan gereja yang melakukan kerja sama dengan komunitas, tidak diberitahu secara gamblang. Hal ini dikarenakan komunitas merasa hal tersebut bersifat privasi.

Dari data yang sudah dipaparkan, peneliti menganalisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats* dari komunitas. Dalam hal ini, analisis SWOT dari aspek stakeholder dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara diantaranya adalah:

a. *Strengths*

Kerja sama yang dilakukan oleh komunitas dengan pihak-pihak yang kredibel menjadikan

komunitas ini memiliki koneksi yang luas dan kuat. Jaringan yang dimiliki komunitas dapat dibilang hampir mencakup seluruh lapisan. Dalam hal ini dari aspek lembaga swasta, universitas, lembaga pemerintah, sampai pekerja profesi turut melakukan kerja sama dengan komunitas. Tentu hal ini akan membuat komunitas memiliki kualitas yang baik di mata masyarakat dan mudah menjangkau banyak orang.

Selain itu, tidak adanya syarat untuk melakukan kerja sama dengan komunitas semakin memudahkan siapapun, pihak manapun, dan lembaga apapun untuk bekerja sama. Hal ini didasari oleh sifat komunitas yang berbasis sebagai relawan, sehingga mereka tidak ingin mempersulit siapapun yang ingin sama-sama

membantu menjaga dan menyelamatkan bumi.

b. Weakness

Sifat komunitas yang berbasis sebagai relawan dan komunitas pun tidak memiliki aturan yang mengikat antara pemangku kepentingan yang satu dengan pemangku kepentingan yang lain, menyebabkan jalannya komunitas tidak terlalu terkontrol dengan baik. Dalam hal ini tujuan komunitas untuk mensosialisasikan eco enzyme justru dimanfaatkan oleh oknum-oknum nakal sebagai sarana komersialisasi.

c. Opportunities

Beragam pihak yang melakukan kerja sama dengan komunitas menjadikan komunitas berpeluang besar untuk lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Misalnya, kerja sama dengan lembaga pemerintah seperti DLH,

tentu jika ada kegiatan yang dilakukan oleh DLH dan komunitas seperti mengimplementasikan eco enzyme ke lingkungan sekitar, tentu secara tidak langsung masyarakat daerah akan mengenal Komunitas dan dipandang sebagai komunitas yang berkualitas dan bermanfaat bagi siapapun. Selain itu kerja sama dengan berbagai Universitas di Indonesia, tidak hanya menjangkau orang dewasa saja, tetapi juga bisa menjangkau anak-anak muda, dalam hal ini mahasiswa untuk turut mempedulikan bumi dengan cara mengolah sampah dan menjadikannya eco enzyme.

d. Threats

Ancaman yang didapatkan komunitas dalam hal aspek *stakeholders* yang terdiri dari berbagai macam pihak ini dapat

dimanfaatkan oleh oknum atau pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan komersialisasi eco enzyme di masyarakat luas. Dalam hal ini, pihak tersebut adalah para anggota komunitas sendiri. Meskipun ada aturan dari komunitas bahwa tidak boleh melakukan komersialisasi eco enzyme, tetapi pemberitahuan mengenai aturan ini tidak dilaksanakan dengan tegas sehingga ini menjadi ancaman komunitas.

MASALAH

Komunitas Eco Enzyme dalam melaksanakan kegiatannya tentu menghadapi masalah yang didapatkan dari berbagai faktor. Masalah tersebut yaitu komersialisasi eco enzyme yang dilakukan para anggota ke masyarakat luas. Setelah melakukan observasi dan analisis mendalam, peneliti mendapatkan faktor-faktor penyebab adanya masalah tersebut. *Pertama*, masalah ini bisa muncul disebabkan oleh masyarakat yang melihat peluang bisnis karena eco enzyme

masih belum banyak dijual. *Kedua*, masyarakat tidak memiliki dorongan atau motivasi untuk melakukan produksi eco enzyme sehingga mereka bergantung pada penjual eco enzyme. *Ketiga*, pengelolaan eco enzyme yang terlampau mudah sehingga bagi penjual eco enzyme. *Keempat*, bahan-bahan pembuatan eco enzyme juga terlalu mudah para penjual dapatkan dengan harga terjangkau. Beberapa akar permasalahan dari komunitas ini kemudian menyebabkan lahirnya komersialisasi eco enzyme.

Adanya komersialisasi eco enzyme membuat rasa ketergantungan masyarakat terhadap penjual eco enzyme menjadi muncul. *Pertama*, hal ini juga menyebabkan masyarakat tidak sadar akan pentingnya mengurangi dan mendaur ulang sampah organik melalui eco enzyme. *Kedua*, dampak dari komersialisasi ini membuat komunitas tidak dapat mencapai tujuan mereka, yaitu menjaga bumi dengan membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan pembuatan eco enzyme dengan pengelolaan sampah organik. *Ketiga*, tidak tercapainya tujuan dari komunitas membuat eco enzyme menjadi tidak berkembang dan masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk memproduksi eco enzyme. *Keempat*, hal ini sangat disayangkan karena adanya komersialisasi

eco enzyme akan membuat tidak meratanya pengurangan sampah organik karena eco enzyme hanya dibuat di tempat-tempat tertentu oleh penjual eco enzyme.

Aspek geografi memiliki pengaruh kepada masalah komersialisasi di beberapa daerah tertentu. Daerah dengan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memenuhi bahan baku pembuatan eco enzyme membuat masalah komersialisasi berkembang. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa oknum yang memanfaatkan kesulitan masyarakat dalam memenuhi bahan baku untuk memproduksi eco enzyme, sehingga beberapa oknum melakukan komersialisasi di daerah tersebut. Salah satu contoh daerah yang ada adalah Papua.

Aspek demografi memberikan pengaruh terhadap masalah komersialisasi karena banyaknya anggota komunitas yang mencapai angka lebih dari 10.000. Banyaknya anggota tersebut luput dari pandangan komunitas dikarenakan komunitas tidak melakukan pendataan yang formal. Akibatnya, komunitas tidak mengetahui kegiatan anggota terhadap eco enzyme di luar komunitas. Selain itu, hal ini juga membuat kurangnya kontrol terhadap anggota. Sehingga, terdapat beberapa anggota yang melakukan

kegiatan komersialisasi di luar Komunitas Eco Enzyme Nusantara.

Aspek mata pencaharian memiliki pengaruh kepada masalah komersialisasi adalah apabila komunitas melakukan pendataan terhadap anggota, maka kegiatan komersialisasi bisa dikurangi atau bahkan dihindari karena akan lebih mudah bagi komunitas untuk menelusuri oknum yang melakukan hal tersebut. Aspek sejarah juga berpengaruh kepada komersialisasi dimana dari awal komunitas tidak memiliki aturan yang mengatur terkait komersialisasi sehingga hal ini terjadi hingga saat ini.

Dari aspek struktural komunitas, adanya aspek ini memengaruhi masalah komersialisasi eco enzyme di komunitas yaitu dengan tidak adanya struktur yang jelas dan kontrol dari pengurus, maka peluang anggota untuk melakukan komersialisasi eco enzyme sangat besar. Ketika anggota sudah mendapatkan sosialisasi secara gratis, pendampingan produksi juga secara gratis, maka hasil dari produksi ini menjadi peluang mereka untuk melakukan komersialisasi. Terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang, ketika semua orang membutuhkan penghasilan tambahan. Tak hanya itu, komunitas yang berjalan secara online karena masa pandemi ini menjadikan kontrol ke anggota menjadi

sangat kecil. Sementara untuk aspek *stakeholders*, dengan tidak adanya aturan yang mengikat antara pemangku kepentingan yang satu dengan pemangku kepentingan yang lain sehingga kontrol komunitas terhadap anggota sangat kecil. Hal ini menyebabkan komersialisasi yang dilakukan anggota dapat berjalan dengan mudah.

TUJUAN

Komunitas Eco Enzyme Nusantara berusaha untuk mencapai tujuan mereka agar bumi menjadi lebih baik dengan pengurangan sampah organik melalui pengolahan sampah tersebut dan menjadikannya eco enzyme. Hal ini dapat dicapai dengan menyampaikan tujuan komunitas bahwa komunitas tidak ingin ada yang memperjualbelikan eco enzyme dan ingin masyarakat memproduksi sendiri dari rumah sehingga mengetahui dan merasakan secara langsung manfaat dari eco enzyme. Dalam hal ini komersialisasi eco enzyme ini menjadi *concern* masalah dari para pengurus komunitas. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya komersialisasi eco enzyme diantaranya yaitu:

1. *Leader* dari setiap daerah dapat mengawasi, mengontrol, dan memberi informasi kepada para

anggota komunitas untuk tidak melakukan komersialisasi eco enzyme. Adanya pemberitahuan aturan di berbagai sosial media yang dimiliki komunitas, tentu hal ini akan tersebar secara masif dan efisien. Selain itu, jika rutin dilakukan penghimbauan, anggota semakin lama akan paham dan tidak melakukan komersialisasi lagi. *Leader* juga dapat melakukan pendataan kepada anggota siapa saja yang sudah memproduksi eco enzyme pada paruh bulan ini, lalu digunakan untuk apa eco enzyme tersebut. Adanya pendataan ini tentu akan memudahkan komunitas untuk mengetahui bagaimana progres dari para anggota komunitas terkait produksi eco enzyme ini.

2. Komunitas ketika melakukan sosialisasi perlu menyampaikan bahwa memproduksi eco enzyme tidak sulit dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya bila dibandingkan dengan membeli eco enzyme. Dengan bahan baku yang dihasilkan dari rumah, yaitu sampah hasil dapur, lalu molase yang notabene nya mudah didapatkan, tentu semakin

mempermudah mereka dalam memproduksi eco enzyme.

3. Komunitas memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan komersialisasi eco enzyme. Sanksi ini bisa berupa anggota yang melanggar harus memproduksi eco enzyme dua kali lipat dan harus diimplementasikan ke lingkungan sekitar. Sehingga dari pemberian sanksi ini bisa memberi pengaruh baik juga untuk bumi.
4. Pembuatan bank eco enzyme baru-baru ini yang bertujuan untuk menyimpan cadangan eco enzyme membantu meminimalisir adanya komersialisasi eco enzyme. Bank ini menerima hasil produksi lebih eco enzyme yang dibuat masyarakat dan memang disumbangkan untuk siapapun yang membutuhkan. Dengan adanya bank ini, siapapun masyarakat yang membutuhkan eco enzyme dapat menghubungi komunitas dan nanti akan diberikan eco enzyme yang tersedia.

Bila hal-hal ini dilaksanakan secara benar oleh komunitas, maka masalah komersialisasi eco enzyme dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Tidak adanya masalah ini akan mendorong

setiap rumah untuk memproduksi eco enzyme sendiri, bumi juga menjadi lebih baik karena sampah organik berkurang melalui pengolahan eco enzyme, anggota komunitas dan masyarakat akan memahami tujuan dari komunitas serta sadar akan perlunya melindungi lingkungan. Selain itu, masyarakat dan anggota komunitas akan mengetahui bahwa komersialisasi eco enzyme merupakan hal yang tidak sesuai dengan tujuan komunitas dan memiliki dampak yang buruk. Tidak adanya komersialisasi eco enzyme akan membuat komunitas mencapai tujuan mereka dan sampah organik di Indonesia juga berkurang.

KESIMPULAN

Berdirinya Komunitas Eco Enzyme Nusantara bertujuan untuk mengurangi sampah organik dan menyelamatkan bumi dengan membuat eco enzyme. Dalam menjalankan kegiatannya, komunitas menemui masalah yaitu komersialisasi eco enzyme yang dilakukan oleh anggota komunitas sendiri. Dalam hal ini, komersialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab tentu merugikan masyarakat dan komunitas. Masalah ini membuat komunitas tidak dapat mencapai tujuan komunitas yaitu membantu bumi dengan mengurangi sampah organik

melalui eco enzyme. Komersialisasi membuat berkurangnya kesadaran masyarakat untuk membuat eco enzyme. Terlebih di masa pandemi seperti sekarang, ketika komunitas harus menjalankan kegiatan secara *online*. Tentunya, kontrol akan aktivitas anggota sangat kecil dilakukan oleh komunitas bahkan tidak pernah. Hal ini memberikan peluang besar komersialisasi yang dilakukan para anggota kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., dkk. (2013). Modul Participatory Action Research (PAR). *IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat.
- Antaraneews.com. (2021, April 20). Komunitas di Padang akan taburkan sungai tercemar dengan eco enzyme. Diakses dari, <https://www.antaraneews.com/berita/2111174/komunitas-di-padang-akan-taburkan-sungai-tercemar-dengan-eco-enzyme>.
- Balipuspanews.com. (2021, Februari 20). Pascasarjana Unwar Gandeng Komunitas Eco-Enzim Nusantara Kendali Bau Busuk di TPA Suwung. Diakses dari, <https://www.balipuspanews.com/pascasarjana-unwar-gandeng-komunitas-eco-enzim-nusantara-kendalikan-bau-busuk-di-tpa-suwung.html>.
- Idntimes.com. (2020, Juni 17). KHLK: Jumlah Sampah Nasional 2020 mencapai 67,8 ton. Diakses dari, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/aldzah-fatimah-aditya/klhk-jumlah-sampah-nasional-2020-mencapai-678-juta-ton/1>.
- Instagram.com. (2021). Diakses dari, https://www.instagram.com/p/CPtFVBnhN9u/?utm_medium=copy_link
- Metro.sindonews.com. (2021, Juni 05). Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Warga Sunter Agung Berbagai Cara Membuat Eco Enzyme. Diakses dari, <https://metro.sindonews.com/read/447044/171/hari-lingkungan-hidup-sedunia-warga-sunter-agung-berbagai-cara-membuat-eco-enzyme-1622880367>
- NusaBali.com. (2020, Oktober 26). Pencinta Lingkungan Tuangkan Eco Enzyme di Sungai. Diakses dari, <https://www.nusabali.com/berita/83294/pencinta-lingkungan-tuangkan-eco-enzyme-di-sungai>.
- Sipsn.menlhk.go.id. (2020). Grafik Komposisi Sampah. Diakses dari, <http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

Enzyme. Diakses dari,

<https://zerowaste.id/zero->

[waste-lifestyle/eco-](https://zerowaste.id/zero-)

[enzyme/#:~:text=Jadi%20eco](https://zerowaste.id/zero-)

[%20enzyme%20adalah%20ha](https://zerowaste.id/zero-)

[sil.gula%20tebu\)%2C%20dan](https://zerowaste.id/zero-)

[%20air.&text=Enzim%20dari](https://zerowaste.id/zero-)

[%20%E2%80%9Csampah%E](https://zerowaste.id/zero-)

[2%80%9D%20ini%20adalah,](https://zerowaste.id/zero-)

[untuk%20sesuatu%20yang%2](https://zerowaste.id/zero-)

[0sangat%20bermanfaat.](https://zerowaste.id/zero-)